**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Agensi**

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling, (1976) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) dimana *principal*  memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan. Dalam hal ini, *principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham sedangkan agen merupakan manajer atau pengurus perusahaan. Karena terdapat pemisahan antara kepemilikan dengan pengurus perusahaan, bisa saja terdapat ketidakcocokan antara *principal* dengan agen yang dapat menimbulkan konflik baru. Konflik yang mungkin bisa terjadi adalah agen memilih untuk menguntungkan diri sendiri dan melepas tanggung jawab yang sudah diberikan oleh *principal.* Karena konflik tersebut, laporan keuangan bisa saja dapat berpengaruh.

Teori agensi berkaitan dengan opini audit *going concern* dimana agen melakukan kegiatan usaha dan menghasilkan laporan keuangan yang baik sebagai pertanggung jawaban pengelolaan manajemen. Selanjutnya hasil dari laporan keuangan dapat dilihat rasio keuangan yang dihasilkan perusahaan. Pengawasan perlu dilakukan agar agen dapat menjalankan tugas sesuai dengan permintaan *principal*. Oleh karena itu *principal* menunjuk auditor independen guna menilai akan kewajaran laporan keuangan perusahaan dan menghindari kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajer atau agen.

Selanjutnya tugas auditor menilai tentang kewajaran laporan keuangan dan kelangsungan hidup usaha. Auditor akan mengidentifikasi apakah ada informasi yang menyimpang pada laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan pada pelaporan keuangannya. Selain itu auditor juga menilai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang atau tidak. Perusahaan akan mendapatkan opini audit *Going Concern* apabila dirasa sudah tidak mampu untuk mempertahankan usahanya (Andrian et al, 2019).

1. **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor atas penilaianya tentang keberlangsungan hidup perusahaan apakah mampu utntuk mempertahankan usahanya atau tidak (Fahmi, 2015). Menurut Standar Auditing (SA) 705 dalam Muslimah & Triyanto, (2019) tentang modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen, kelangsungan usaha menjadi penentu dalam auditor memberikan Opini Audit *Going Concern*.

Pemberian opini audit *going concern* dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan, diantaranya penurunan saham, ketidak percayaan kreditor, investor, dan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan citra perusahaan semakin buruk dan proses kelangsungan bisnis perusahaan akan terganggu.

Perusahaan yang dinilai tidak mampu mempertahankan usahanya akan mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya maka akan mendapatkan Opini Audit Non *Going Concern*. Auditor bertanggung jawab terhadap penilaian kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya selama periode kurang dari satu tahun.

1. **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Elemen elemen yang dibandingkan biasanya anatara aktiva dengan aktiva, pasifa dengan pasifa serta aktiva dengan pasifa (Sutrisno, 2012). Menurut Halim (2016) rasio keuangan dibagi menjadi 5 jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menentukan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keefektivan aset perusahaan digunakan.

1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Samryn (2015) rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba untuk memenuhi kewajiaban yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio)* dan DAR (*Debt to Assets Ratio*).

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasional nya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui perusahaan menghasilkan laba dan kemampuan manajemen mendanai investasinya. Rasio profitabilitas dibagi menjadi 3 yaitu : rasio net profit margin, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

1. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio untuk menentukan perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku.

**3.1 Debt Default**

Salah satu faktor auditor menilai masalah *Going Concern* pada perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan gagal dalam memenuhi kewajiban utangnya (default) SPAP (2011) dalam Muslimah & Triyanto, (2019). *Debt Default* diukur menggunakan rasio solvabilitas atau menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt Default* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang diberikan kreditor sampai tanggal jatuh tempo yang telah disepakati. Menurut Januarti (2011) dalam Chandra, et al, (2019) perusahaan akan diragukan kelangsungan usahanya apabila perusahaan tersebut gagal dalam pembayaran hutang (*debt default*). Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang berarti keadaan keuangannya tidak stabil dan kelanjutan usahanya dapat terancam di masa mendatang. Oleh sebab itu apabila perusahaan mengalami *debt default* auditor akan cenderung memberikan opini audit *Going Concern*.

* 1. **Profitabilitas**

Menurut Mutsanna & Sukirno, (2020) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Menurut Hery (2017) rasio profitabilitas dapat dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur hasil laba dari kegiatan bisnisnya. Profitabilitas dapat diketahui dengan perbandingan antara perolehan laba dengan jumalah aktiva atau modal perusahaan, hal tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dengan baik (Purba & Nazir, 2018).

Hubungan Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern* adalah apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka perusahaan dianggap dapat menggunakan aset dengan baik sehingga kelangsungan hidup usahanya dapat dipertahankan. Akan tetapi apabila dari tahun ke tahun nilai profitabilitas menurun secara berkelanjutan maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut dapat menjadikan auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaam dan memberikan opini audit *Going Concern*.

1. **Audit Delay**

Menurut Ahmad & Kamarudin, (2003) audit delay merupakan periode dari tanggal laporan keuangan audit dengan tanggal pelaporan hasil audit. Tanggal laporan keuangan audit dalam hal ini adalah 31 Desember, sedangkan tanggal pelaporan hasil audit merupakan tanggal yang tertulis di laporan auditor independen.menurut Lennox (2002) dalam Auladi et al, (2019) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Audit Delay* (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) adanya kemungkinan manajer melakukan negoisasi dengan auditor, (3) auditor secara berencana menunda pelaporan opini audit karena dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah, sehingga kemungkinan penerimaan opini *going concern* dapat dihindarkan.

Audit delay dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Ashton & Elliot, 1987). Faktor internal yang mempengaruhi diantaranya : profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio hutang, leverage, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan kualitas auditor, ukuran KAP, opini audit.

1. **Kualitas Audit**

Kualitas audit ialah kemampuan auditor dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat auditor melakukan audit laporan keuangan perusahaan dengan menemukan pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh klien lalu di laporkan kedalam laporan auditor independen dengan kualitas laporan auditor independen sesuai dengan pedoman *standar auditing* dan kode etik akuntan publik yang berlaku (Eunike dan Akhmad, 2015) dalam (Chandra, et al., 2019).

Menurut Sari, (2012) dalam Mutsanna & Sukirno, (2020) kualitas audit dari segi auditor dilihat dari kemampuan kerja auditor yang profesional, menghindari ketidakpuasan auditor, memperkirakan risiko bisnis klien, dan menjaga nama baik KAP. Sedangkan kualitas audit menurut pengguna laporan keuangan ialah tidak adanya salah saji dan kecurangan selama auditor melakukan penilaian laporan keuangan. Hasil dari audit dengan kualitas auditor yang baik menjadi salah satu kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Auditor dengan reputasi tinggi dan ternama lebih memberikan kualitas audit yang lebih baik dari pada auditor dengan reputasi biasa Rudyawan & Badera, (2009). Banyak dari perusahaan yang beranggapan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP Big4 lebih dapat dipercaya dari pada KAP non Big4. Menurut Craswell, Francis, & Taylor, (1995) dalam Mutsanna & Sukirno, (2020) klien beranggapan auditor dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP Internasional karena memiliki kualifikasi dan karakteristik yang mendukung kualitasnya maka kualitas audit nya lebih baik.

1. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk memperhitungkan apakah perusahaan tergolong ke dalam usaha kecil atau besar (Mutsanna & Sukirno, 2020). Faktor yang mendasari ditentukannya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana aset menjelaskan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan di dalam menjalankan usahanya. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

Perusahaan yang besar cenderung lebih diminati oleh para investor. Ukuran perusahaan dengan nilai investasi pasar dan penjualannya besar juga menjadi prestasi bagi perusahaan Sitanggang, (2013) dalam (Chandra, et al., 2019). Artinya nilai investasi yang besar dan penjualan yang besar pula dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut cukup dikenal oleh masyarakat luar.

Menurut Mutchler, (1985) dan Asiah, (2015) dalam Chandra, et al., (2019) perusahaan yang besar lebih kecil kemungkinan dalam mendapatkan opini audit *going concern*. Karena auditor menganggap perusahaan besar lebih mampu menyelesaikan permasalahan usahanya dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki internal kontrol yang baik yang dapat meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi.

1. **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Apriyani, Samin, & Ermaya (2018) menggunakan 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 sebagai sampelnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik, hasil penelitian menunjukan bahwa Financial Distress berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan variabel reputasi KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit Going Concern.

Penelitian Feng (2018) menganalisis dampak Ketidakpatuhan dan Defisiensi Pengendalian Internal terhadap Opini Audit Going Concern dan Kelangsungan Hidup Organisasi Amal Nirlaba. Penelitian ini menggunakan 2690 sampel dari National Center of Statistik Amal (NCCS) database dari Urban Institute. Hasil penelitian menunjukan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Nugroho, Nurrohmah, & Anasta (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jumlah sampel penelitian sejumlah 390 sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Dengan menggunakan pengujian analisis regresi logistik menghasilkan Financial Distress dan Leverage berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan untuk variabel Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Purba & Nazir (2018) yang menguji tentang pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Going Concern. Dengan menggunakan metode purposive sampling sebagai pemilihan sampelnya menghasilkan jumlah sampel sebanyak 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Xu, Dao, & Wu (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh manipulasi aktivitas nyata terhadap opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel 414 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan selama periode 2004-2013. Hasil penelitian menunjukan bahwa Manipulasi Aktivitas Nyata tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Penelitian Chandra, Irene, Cianata, Steven, Rahmi & Namira (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Menggunakan populasi perusahaan textil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Debt Default berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian Auladi, Azizah, Sujawi, & Harventy (2019) bertujuan untuk meneliti pengaruh Audit Delay dan Reputasi auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 132 pengamatan perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Dengan Analisis Regresi Logistik ditemukan bahwa Audit Delay berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Reputasi Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian Muslimah & Triyanto (2019) menguji Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 95 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, debt default, dan opinion shopping tidak berpengaruh signifikan, sedangkan prior opinion berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Penelitian Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim (2020) betujuan untuk menganalisis pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik, hasil penelitian yang diperoleh nahwa Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Debt Ratio dan Audit Lag tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian Bakarich & Baranek (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh Accounting Standard Board’s Accounting Standard Update (ASU) 2014–15 dari Financial Accounting Standard Board (ASU) 2014–15 terhadap pelaporan Going Concern auditor. Dengan menggunakan analisis regresi ditemukan hasil penelitian Ukuran Perusahaan, Probabilitas Kebangkrutan, Debt Default, Resiko Perusahaan dan Audit Report Lag berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Laitinen & Latinen (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh Resiko Finansial, Waktu Kebangkrutan dan Gaya Kognitif terhadap Opini Audit Going Concern. Penelitian menggunakan data dari 328 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 172 data peer review dari auditor. Hasil dari penelitian ini adalah gaya kognitif auditor berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan Resiko Financial dan Waktu Kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Maffei, Fiondella, Zagaria, & Zampella (2020) bertujuan untuk menganalisis bukti pengaruh penilaian auditor terhadap Opini Audit Going Concern. Penelitian ini menggunakan sampel 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Italia tahun 2007-2016. Hasil penelitian ini memberikan tiga nilai batas yang dapat mengarahkan auditor untuk mengeluarkan Opini Audit Going Concern yang paling tepat (opini yang tidak dimodifikasi, yang mencakup penekanan materi, opini wajar dengan pengecualian, atau penolakan memberikan opini).

Penelitian yang dilakukan oleh Mutsanna & Sukirno (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. Sampel yang digunakan sebanyak 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern. Sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

Penelitian Halim (2021) yang menguji pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan sampel 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik mengahsilkan Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Leverage berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian Pratania, Darwin, Elvina, & Felicia (2021) menguji pengaruh Kualitas Audit, Reputasi KAP, Komite Audit dan ROA terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasilnya menunjukan bahwa Kualitas Audit, Reputasi KAP, Komite Audit dan ROA tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1. **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustakan dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern* (Y) serta variabel independen adalah Debt Default (X1), Profitabilitas (X2), Audit Delay (X3), Kualitas Audit (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5). Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

Rasio Keuangan

Debt Default

Profitablititas

Opini Audit Going Concern

Audit Delay

Ukuran Perusahaan

Kualitas Auditor

1

2

3

4

5

**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. (Chandra, et al., 2019), (Muslimah & Triyanto, 2019), dan (Bakarich & Baranek, 2020).
2. (Purba & Nazir, 2018), (Bakarich & Baranek, 2020), (Apriyani, Samin, & Ermaya, 2018), (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018), (Mutsanna & Sukirno, 2020), (Pratania, Darwin, Elvina, & Felicia, 2021).
3. (Auladi, Azizah, Sujawi, & Harventy, 2019), (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2020), (Bakarich & Baranek, 2020).
4. (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2020), (Purba & Nazir, 2018), (Mutsanna & Sukirno, 2020), (Pratania, Darwin, Elvina, & Felicia, 2021).
5. (Minerva et al, 2020), (Halim, 2021), (Chandra, et al., 2019), (Nugroho et al, 2018), (Mutsanna & Sukirno, 2020).
6. **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Debt Default terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

*Debt Default* adalah kegagalan perusahaan dalam membayar hutang sampai waktu jatuh tempo (Chen & Church) dalam Muslimah & Triyanto, (2019). Apabila tingkat DER suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan gagal membayar hutangnya. Perusahaan yang mengalami *Debt Default*  lebih besar kemungkinan untuk menerima Opini *Going Concern* dari Auditor karena dianggap perusahaan tidak mampu mempertahankan usahanya. Dalam penelitian Chandra, et al., (2019) menunjukan secara empiris bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan menurut penelitian Muslimah & Triyanto, (2019) menunjukan *debt Default*  tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Debt Default* Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1. **Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan perusahaan melalui kegiatan operasional. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semaking baik perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebaliknya semakin kecil nilai profitabiitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Oleh sebab itu perusahaan dengan nilai profitabilitas rendah rentan mendapatkan Opini *Going Concern* dari auditor. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Purba & Nazir, 2018) menunjukan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan penelitian (Apriyani, Samin, & Ermaya, 2018) dan (Pratania, Darwin, Elvina, & Felicia, 2021) menunjukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Untuk menguji pengaruh dari Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1. **Audit Delay terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Audit Delay merupakan jumlah hari yang dihitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen. Jarak waktu maksimal yang ditentukan untuk melakukan audit adalah 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan (Auladi et al, 2019).

Semakin singkat waktu pengauditan maka semakin baik perusahaan mempertahankan usahanya. Artinya semkin kecil kemungkinan perusahaan menerima Opini Audit *Going Concern*. Sebaliknya, apabila waktu yang dibutuhkan auditor semakin lama, maka kemungkinan perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going Concern* semakin besar. Hal ini bisa saja disebabkan oleh auditor memperlambat pengeluaran opini audit dengan harapan manajemen perusahaan memperbaiki laporan keuangan yang mungkin akan mendapatkan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan (Auladi et al, 2019) menunjukan secara empiris bahwa Audit Delay berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berdasarkan penelitian (Minerva et al, 2020) menunjukan bahwa Audit Delay tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Untuk menguji pengaruh Audit Delay terhadap Opini Audit *Going Concern* maka diajukan Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Audit Delay Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1. **Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Kualitas auditor dapat dilihat dari reputasi auditor yang baik serta berasal dari KAP yang besar. Biasanya semakin besar KAP maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Karena auditor yang memiliki kualitas baik bekerja lebih maksimal untuk melakukan pengauditan. Dengan kualitas auditor yang baik juga menjadi pengaruh untuk penetuan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2020) menunjukan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap opini Audit *Going Concern*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Purba & Nazir, 2018) yang menunjukan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Untuk membuktikan hubungan antara Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern* maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1. **Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Penggunaan aset yang sesuai dapat membantu kelangsungan perusahaan. Aset yang besar menggambarkan perusahaan tergolong kedalam usaha besar atau kecil. Semakin tinggi aset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan. Semakin tinggi pertambahan aset dan penambahan penghasilan dari operasional suatu perusahaan, auditor meyakini bahwa kelangsungan hidup usaha masih bisa berjalan dengan baik (Safitri & Akhmadi, 2017).

Perusahaan berukuran kecil lebih sering mendapatkan opini audit *going concern*  dari auditor dibandingkan perusahaan yang besar (Mutchler, 1985). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, & Lim, 2020) yang menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* akan tetapi penelitian (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk membuktikan pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* maka diajukan Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern.*